

# BAB I Pendahuluan

## 1.1 Latar Belakang

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mendapatkan julukan kota *fashion* di Indonesia. Hal ini dikarenakan 60% industri tekstil terdapat di Kota Bandung. Serta pada tahun 1913 ada sebuah toko di daerah Braga bernama *Au Bon Marche Modemagazijn* yang selalu menunjukkan model pakaian terbaru dari Paris secara langsung. Dimana Paris merupakan kiblat *fashion* di Dunia. Ini merupakan cikal bakal yang membuat Bandung sebagai kota *fashion* serta mendapatkan julukan *Paris Van Java* hingga sekarang. (Febrian, 2018)

Sebagai kota *fashion*, Bandung selalu menggalakan tren pakaian pada masyarakat. Salah satunya tren busana *Modest Wear*. Beberapa tahun belakangan ini, tren busana yang tertutup, *modest wear* kini tengah diminati oleh para perempuan di Indonesia. Terutama para perempuan di Bandung. Di tahun 2017 dalam rangka menjadikan Kota Bandung sebagai ikon *Modest Fashion City* di Indonesia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung mengadakan peresmian *Bandung Modest Fashion Vision 2018* yang merupakan *kick off* dari kegiatan ekonomi kreatif di bidang *fashion* (Septiawan, 2017). Ini adalah salah satu sebab banyaknya *brand modest wear* yang muncul dan berlomba-lomba untuk berfokus membuat pakaian *modest wear*. Tak terkecuali *local brand*. *Local brand* memang tengah naik daun kembali belakangan ini. Karena kualitas dan harganya tak kalah dengan *brand* asal luar negeri. Di 2019, *local brand* asal Bandung yang mengusung jenis pakaian *Modest Wear* sudah mencapai jumlah 120 brand (Nilawati, 2019). Angka ini termasuk angka yang cukup besar. Karena ini membuktikan banyaknya ragam dan pilihan untuk konsumen dalam mencari macam-macam pakaian *modest wear* kesukaan mereka.

Namun, hal ini menimbulkan permasalahan pada lingkungan. Seperti yang dikatakan (Sax, 2018), industri *fashion* menghasilkan emisi gas lebih merusak dibanding gabungan industri pelayaran dan penerbangan. Jumlah limbah dari aktivitas pembuatan barang *fashion* di seluruh dunia semakin meningkat, Limbah-limbah tersebut hanya dibuang begitu saja. Jenis-jenis limbah tekstil yang seringkali ditemui dibagi 4 jenis, yaitu: *Raw Material* atau kimia tekstil, sisa potongan kain, limbah benang, dan busana yang sudah tidak terpakai (Wisesa, 2015).

Pada *local brand* Bandung berjenis *modest wear* hal ini pun terjadi. Terdapat banyak *brand* yang tidak memanfaatkan kembali limbah yang mereka hasilkan. Jika pun ada,

cara memanfaatkannya kurang maksimal. Karena dipergunakan untuk menjadi isi boneka, dijual kembali ke bengkel untuk oli, bahkan hanya untuk menjadi tali pengikat. Sehingga terdapat potensi memanfaatkan kembali kain limbah dari brand lokal berjenis *modest wear* sebagai aplikasi imbuh dengan menggunakan sistem *recycling* dan *reuse*. Pemanfaatan limbah ini dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teknik *surface textile design* untuk menambah nilai jual dan estetika. Juga untuk menambah nilai kriya pada produk. Sehingga bisa bersaing dengan produk fesyen lainnya. Selain itu, teknik ini digunakan karena limbah yang didapat sudah berbentuk potongan.

Teknik *surface textile design* yang akan diterapkan adalah berdasarkan salah satu minuman khas Indonesia, yaitu “Es Dawet”. Pemilihan Es Dawet ini dikarenakan sebuah minuman sudah ada dari jaman kerajaan Majapahit. Selain itu Es Dawet termasuk minuman yang cukup populer hingga sekarang. Bahkan semakin populer karena munculnya jargon ‘Cendol Dawet’ yang dicetuskan oleh salah satu seniman asal Boyolali yaitu Agus Purwanto (Hawari, 2019). Pemilihan dawet sebagai lokal konten dikarenakan menggunakan makanan sebagai ide dalam pembuatan karya bisa dibidang cukup unik dan jarang. Juga banyaknya warna yang dapat dimanfaatkan inilah, berpotensi limbah yang dimanfaatkan lebih beragam dan lebih banyak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah terpaparkan diatas dapat ditarik beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya pengolahan limbah kain yang dihasilkan oleh *modest wear brand* di Bandung sehingga berpotensi menghasilkan permasalahan limbah.
2. Adanya peluang untuk memanfaatkan limbah kain dari *modest wear brand* Bandung dengan menggunakan teknik *surface design* pada produk *fashion*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah terpaparkan diatas dapat ditulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengolah limbah kain yang dihasilkan oleh *modest wear brand* di Bandung sehingga tidak berpotensi menghasilkan permasalahan limbah.
2. Bagaimana cara memanfaatkan peluang dalam mengolah limbah kain menggunakan teknik *surface textile design* pada produk *fashion*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan akhir penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara mengolah limbah kain yang dihasilkan oleh *modest wear brand* di Bandung sehingga tidak berpotensi menghasilkan permasalahan limbah
2. Memanfaatkan limbah kain menggunakan teknik *surface textile design* pada produk *fashion*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan produk yang dibuat dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengolah limbah kain dari *brand modest wear* untuk memberi solusi mengelola limbah kain yang berasal dari *brand modest wear* Bandung.
2. Memperkenalkan aplikasi imbuah pada produk *fashion* dari limbah kain *brand modest wear* Bandung yang menggunakan teknik *surface textile design*.

#### **1.6 Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah diatas maka dapat ditulis batasan masalah yaitu:

##### **1. Material**

Material utama adalah limbah kain yang berasal dari brand lokal *modest wear* Bandung.

##### **2. Teknik**

Teknik yang digunakan adalah *surface textile design*.

##### **3. Segmentasi Pasar**

Segmentasi Pasar yaitu untuk perempuan berusia 17 hingga 27 tahun yang bertempat di wilayah metropolitan seperti Jakarta dan Bandung.

##### **4. Inspirasi Tema**

Produk akan memiliki tema yang berisikan konten lokal es dawet dengan dicampur oleh *trend forecast Exuberant:Singularity 2019/2020*

## 1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini, digunakan metode kualitatif sebagai acuan. Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi  
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi tempat-tempat *local brand* yang ada di Bandung, mendatangi tempat produksi *brand* yang bersedia diminta limbahnya, mendata jumlah limbah yang dihasilkan perhari, perbulan dan pertahun.
2. Studi Literatur  
Mengumpulkan sumber bacaan seperti dari jurnal ilmiah, tugas akhir, artikel online dan buku mengenai limbah, *sustainable, fashion* dan es dawet.
3. Eksplorasi  
Melakukan eksplorasi dengan mengolah limbah kain menggunakan teknik *surface textile design*. Untuk menciptakan visualisasi yang terlihat seperti es dawet.
4. Wawancara  
Melakukan wawancara kepada beberapa sumber seperti *modest wear brand*.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian ini tersusun kedalam empat bagian utama yaitu:

1. Bab I Pendahuluan  
Pendahuluan Terdiri dari penjelasan latar belakang pengolahan limbah kain dari brand lokal Bandung berjenis *modest wear* menggunakan eksplorasi teknik *surface textile design* pada produk fesyen yang terinspirasi dari es dawet, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Studi Literatur  
Studi Literatur dalam bab ini terdapat berbagai landasan teori yang menunjang penelitian mulai dari permasalahan fesyen, limbah tekstil, es dawet dan *surface textile design* yang akan digunakan untuk eksplorasi penelitian.
3. Bab III Proses Perancangan  
Proses perancangan bab merupakan pemaparan mengenai Pengolahan limbah kain dari Brand lokal Bandung berjenis *Modest Wear* menggunakan Eksplorasi Teknik *Surface Textile Design* Pada Produk Fesyen yang terinspirasi dari Es Dawet.

#### 4. Bab IV Kesimpulan

Penutup bab kesimpulan dan rekomendasi ini didapat dari hasil pemaparan bab III berupa hasil yang dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian. Rekomendasi diajukan berdasarkan hasil akhir penelitian, sehingga penelitian dapat terus dikembangkan untuk menjadi lebih baik.